

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia, antara pulau satu dengan pulau lainnya dipisahkan oleh samudera, laut maupun selat. Namun bukanlah menjadi penghalang terhadap setiap suku bangsa yang berbeda wilayah, untuk saling berhubungan dengan suku-suku dipulau lainnya(<http://ejournal.unsrat.ac.id>). Hal ini menyebabkan banyaknya pelabuhan didirikan di Indonesia yang terletak diberbagai daerah pada wilayah Indonesia, baik pelabuhan yang didirikan oleh pemerintah maupun pengusaha swasta. Berguna untuk aktivitas pelayaran bagi negara Indonesia disebabkan keadaan geografisnya yang strategis karena berada dalam arah persilangan dunia. Bertujuan untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Menurut peraturan pemerintah no.69 tahun 2001 pasal 1 ayat 1, tentang kepelabuhanan, pelabuhan adalah tempat yang terdiri dari daratan dan perairan disekitarnya dengan batas - batas tertentu, sebagai tempat kegiatan ekonomi yang dipergunakan sebagai tempat kapal bersandar, berlabuh, naik turun penumpang dan/atau bongkar muat barang yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang pelabuhan serta sebagai tempat perpindahan intra dan antar moda transportasi (Pemerintah RI, 2001: 4).

Bangka Belitung merupakan salah satu daerah kepulauan di Indonesia yang mendirikan banyak pelabuhan di wilayahnya. Hal ini dikarenakan daerah tersebut merupakan wilayah kepulauan yang menyebabkan banyaknya aktifitas pelayaran yang dilakukan di laut. Potensi laut yang dimiliki dimanfaatkan dengan optimal terlihat dari berdirinya pelabuhan yang dibangun untuk mempermudah aktivitas pelayaran yang ada di wilayah Bangka Belitung.

Di antaranya Kabupaten Bangka Tengah Kelurahan Sungaiselan memiliki banyak pelabuhan, baik yang didirikan oleh pemerintah daerah maupun pengusaha swasta. Salah satunya *Pelabuhan Jalur*, merupakan pelabuhan yang didirikan oleh pengusaha swasta terletak di pinggiran sungai pada wilayah Kelurahan Sungaiselan. *Pelabuhan Jalur* merupakan wadah atau tempat kegiatan usaha jasa untuk antar-jemput bagi orang-orang Jalur yang berpindah tempat dari Jalur ke Bangka untuk mencari pekerjaan maupun orang-orang Jalur yang ada di Bangka kembali pulang ke Jalur, biasanya kegiatan pulang dan pergi tersebut banyak dilakukan pada hari-hari besar misalnya hari lebaran dan lain sebagainya. Sedangkan Jalur merupakan daratan yang ada di pinggiran aliran sungai Musi yang termasuk dalam wilayah Palembang. Ditempati oleh orang-orang dari berbagai daerah yang bertransmigrasi pada wilayah tersebut mayoritas penduduknya dari orang-orang Jawa.

Pelabuhan Jalur merupakan pelabuhan ilegal yang tidak memiliki izin atas beroperasinya usaha jasa *Pelabuhan Jalur*. Pelabuhan yang ditempati

hanya menumpang pada pelabuhan nelayan yang dibangun atas dasar kepentingan para nelayan. *Pelabuhan Jalur* dan pelabuhan nelayan tersebut dari aktivitas yang dilakukan oleh kedua belah pihak tidak saling terganggu walaupun berada pada tempat yang sama, dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh pelabuhan nelayan ini biasanya cenderung dilakukan sore hari dan aktivitas yang dilakukan pada *Pelabuhan Jalur* dilakukan pagi sampai siang hari.

Dalam kegiatan tersebut penumpang menggunakan *speedboat* sebagai alat yang digunakan untuk mengangkut barang dan jasa, yang dilakukan agar lebih mempermudah untuk melakukan segala aktivitasnya. *Speedboat* yang digunakan merupakan perahu dengan tenaga mesin yang dapat menampung jumlah penumpang kurang lebih 40 orang dengan kemampuan laju yang sangat cepat.

Selain sebagai tempat untuk orang-orang Jalur dalam melakukan aktivitasnya, pelabuhan ini merupakan tempat untuk sebagian orang-orang lokal yang ada di wilayah Kelurahan Sungaiselan memanfaatkan situasi dan kondisi untuk menambah pendapatan ekonomi mereka, di antaranya adalah kuli panggul. Sebagian orang-orang lokal yang ada di Sungaiselan ini memanfaatkan peluang tersebut dengan menjadi kuli panggul dari aktivitas *Pelabuhan Jalur*. Aktivitas kuli panggul cara yang dilakukan adalah menawarkan jasa mereka untuk membawa barang-barang para penumpang, kemudian meminta upah kepada para orang-orang Jalur yang menggunakan jasa mereka.

Di samping itu, aktivitas tersebut memunculkan perbedaan dan persamaan kepentingan pada kelompok yang beraktivitas dalam *Pelabuhan Jalur* tersebut, yaitu sopir *speedboat*, *kernet* (asisten atau orang yang membantu sopir *speedboat*), penumpang dan kuli panggul. Namun kelompok yang lebih mendominasi dalam aktivitas *Pelabuhan Jalur* adalah sopir *speedboat*, kuli panggul dan penumpang. Kelompok sosial atau *social group* yang definisinya adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk menolong (Soerjono, 2007:104).

Oleh karena itu, yang akan menjadi fokus peneliti adalah menganalisis hubungan timbal-balik yang terjadi dari ketiga kelompok yang mendominasi tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aktivitas pada *Pelabuhan Jalur* di Kelurahan Sungaiselan ini lebih jauh. Peneliti akan melihat bagaimana aktivitas *Pelabuhan Jalur* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya hubungan solidaritas organik antar kelompok, yaitu sopir *speedboat*, kuli panggul dan penumpang pada *Pelabuhan Jalur* di Kelurahan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah aktivitas kelompok pada *Pelabuhan Jalur* di Kelurahan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya hubungan solidaritas organik antar kelompok pada *Pelabuhan Jalur* di Kelurahan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas *Pelabuhan Jalur* di Kelurahan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.
2. Menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi munculnya hubungan solidaritas organik antar kelompok pada *Pelabuhan Jalur* di Sungaiselan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademik maupun non akademik untuk pengembangan khususnya dibidang sosiologi. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dalam memberikan suatu pemahaman yang membahas mengenai solidaritas organik pada *Pelabuhan Jalur* di Sungaiselan.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Sungaiselan dan pemerintah daerah Bangka Tengah terkait *Pelabuhan Jalur* yang ada di Kelurahan Sungaiselan. Agar tidak terciptanya kesenjangan sosial antara penduduk pendatang dan penduduk lokal, karena dalam kesenjangan sosial akan menyebabkan suatu konflik.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini akan menjelaskan dan membandingkan dengan berbagai macam penelitian yang terdahulu, atau yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang dalam mendukung keabsahan penelitian yang akan dilakukan dengan membandingkan terhadap penelitian terdahulu. Agar mampu melihat sesuatu hal yang baru bagi perkembangan suatu penelitian yang akan diteliti dan teruji kebenarannya, yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh penelitian-penelitian yang terdahulu.

Tinjauan pustaka yang pertama, diambil dari penelitian yang berjudul "*Solidaritas Sosial dalam Tradisi Tujuh Likur di Desa Mancung Kabupaten Bangka Barat*". Tahun 2014, yang diteliti oleh Kasino. Penelitian yang dilakukannya melihat hubungan solidaritas sosial yang terjadi pada masyarakat desa Mancung melalui acara tradisi tujuh likur. Penelitian ini dilakukan di desa Mancung Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan

teori solidaritas sosial mekanik Emile Durkheim, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dimulai dengan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Tradisi tujuh likur merupakan salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di desa Mancung. Tradisi ini merupakan salah satu warisan budaya yang sudah dilakukan secara turun-menurun. Solidaritas sosial masyarakat dalam acara ini bekerjasama dalam mempersiapkan acara tersebut. Bila melihat bentuk-bentuk solidaritas sosial yang terbangun dalam masyarakat melalui perayaan tujuh likur ini, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial merupakan bagian-bagian yang mampu membentuk dan berperan pada masing-masing unsur dalam masyarakat sesuai dengan posisinya.

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memperkuat bertahannya tradisi tujuh likur di desa Mancung yaitu dukungan pemerintah daerah serta adanya pandangan ajaran agama islam terhadap tradisi tujuh likur dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan kebudayaan. Serta bentuk-bentuk manifestasi solidaritas sosial berupa kerjasama partisipasi dan kebersamaan serta tolong-menolong dalam hidup bermasyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut ketika berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti adalah ada persamaan terhadap teori dan tokoh yang sama yaitu sama-sama menggunakan teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Namun perbedaannya sangat jelas yaitu pada konteks objek yang berbeda karena yang diteliti olehnya tentang tradisi sedangkan yang akan peneliti angkat tentang

Pelabuhan Jalur dan peneliti tersebut hanya menggunakan teori solidaritas mekanik dalam penelitiannya, sedangkan yang akan diteliti menggunakan teori solidaritas organik dan mekanik untuk mengkaji dalam penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya penelitian tersebut sesuai dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang akan diteliti.

Tinjauan pustaka yang kedua, diambil dari penelitian yang berjudul "*Proses dan Pembentukan Kelompok dan Pola Solidaritas Pedagang Ikan*" yang diteliti oleh Satya Prasti Anggun. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Putnam untuk menganalisis proses pembentukan dan pola solidaritas didalam kelompok. Putnam menjelaskan bahwa, suatu jaringan dapat diketahui melalui interaksi sosial yang terjadi diantara mereka melalui faktor kesamaan dan kedekatan yang menghasilkan kepercayaan. Putnam melihat solidaritas dari tingkat partisipan masyarakat dalam keanggotaan dan menjadi sebuah jaringan yang pada akhirnya masuk dalam kategori kepercayaan.

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep, antara lain konsep pembentukan kelompok sosial, konsep solidaritas dan pedagang ikan. Pembentukan kelompok sosial dalam konsep ini awalnya dijelaskan sebagai kelompok sosial atau *social group* yang definisinya adalah himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama, karena adanya hubungan diantara mereka. Hubungan tersebut antara lain menyangkut hubungan timbal-balik yang saling mempengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk menolong (Soerjono, 2007:104). Kelompok diciptakan oleh anggota masyarakat dan juga

dapat mempengaruhi perilaku para anggotanya, bergabungnya individu-individu didalam sebuah kelompok merupakan murni dari diri sendiri atau juga secara kebetulan.

Dua faktor utama dalam pembentukan kelompok sosial yang tampaknya mengarahkan pilihan tersebut adalah kedekatan dan kesamaan. Pertama adalah kedekatan, kedekatan disini dijelaskan kedekatan geografis tempat tinggal. Kedekatan ini menjelaskan sebagai keterlibatan seseorang yang ada didalam kelompok tidak dapat diukur. Bergabungnya individu dengan sebuah kelompok sosial tersusun atas individu-individu yang saling melakukan interaksi. Kedua adalah kesamaan, kesamaan disini dijelaskan bahwa seorang individu lebih nyaman berhubungan dengan orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya. Kesamaan ini adalah kesamaan pada minat, kepercayaan, nilai, usia, dan tingkat *inteligensi*, atau karakter personal lainnya. Pembentukan kelompok pedagang ikan Mayangan, terfokus pada proses pembentukan kelompok pedagang ikan ALPIN (Aliansi Pedagang Ikan) Mayangan. Pembentukan kelompok pedagang ikan (ALPIN) terbentuk pada tahun 2008. Pembentukan kelompok pedagang ikan ALPIN dilatar belakangi faktor kesamaan dan kedekatan. Kesamaan kepentingan, kesamaan keturunan, kesamaan nasib, dan kedekatan geografis tempat tinggal.

Hasil dari penelitian ini, kesamaan (kesamaan kepentingan, kesamaan keturunan dan kesamaan nasib) dan kedekatan (kedekatan geografis tempat tinggal) merupakan faktor terbentuknya kelompok ALPIN Mayangan. Keberadaan kelompok ALPIN (Aliansi Pedagang Ikan) diharapkan mampu

memberikan dampak positif bagi pedagang, khususnya agar pedagang lebih terorganisir, menjadi jembatan aspirasi pedagang ikan kepada pemerintah. Pola solidaritas yang terbangun dalam kelompok pedagang ikan antara lain, solidaritas dalam bentuk acara hajatan, solidaritas keagamaan dalam bentuk acara *manakib*(tahlilan), solidaritas melalui bentuk kerjasama dengan pihak lainnya, yaitu dinas kelautan dan perikanan, yang mempunyai program untuk menjalin solidaritas masyarakat nelayan (baik nelayan maupun pedagang ikan) dan yang terakhir adalah solidaritas ekonomi dalam bentuk pemberian informasi dan permodalan usaha sesama pedagang ikan.

Berdasarkan keadaan tersebut ketika berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti adalah relevansinya terhadap teori yang hampir sama karena menggunakan teori solidaritas dalam kelompok dan menjelaskan bentuk-bentuk hubungan dalam kelompok, sekaligus menjadi fokus kajian dalam penelitian tersebut. Adapun perbedaannya yaitu dari tokoh yang berbeda, penelitiannya menggunakan teori solidaritas sosial yang dijelaskan dari Robert Putnam dan penelitian yang akan diteliti menggunakan teori yang dijelaskan oleh Emile Durkheim dan konteks objeknya juga berbeda karena peneliti tersebut tentang kelompok pedagang ikan sebagai objeknya, sedangkan penelitian yang akan diteliti terkait tentang *Pelabuhan Jalur*. Selanjutnya, penelitian tersebut sesuai dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang akan diteliti.

Tinjauan pustaka yang ketiga, diambil dari penelitian yang berjudul "*Fragmentasi Politik dalam Pemilu Legislatif pada Masyarakat Nelayan Dua Sungailiat*" Tahun 2014, yang diteliti oleh Rahmat Kurniawan. Penelitian ini

dilakukan pada lingkungan nelayan dua Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dan aktivitas sosial ditambah dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat yang terlibat dalam persoalan tersebut. Pengambilan sampel dilakukan secara acak, kemudian data dianalisis dengan menggunakan analisis untuk mengetahui proses terjadinya fragmentasi politik dan bentuk-bentuk fragmentasi politik pada masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dengan kualitatif dan jenis pendekatan deskriptif. Terkait dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara.

Penelitian ini menunjukkan bahwa yang menjadi faktor penyebab fragmentasi politik ialah (1) dinamika dan partisipasi masyarakat, (2) perubahan masyarakat paguyuban menjadi patembayan, (3) luntarnya kekerabatan masyarakat, (4) konflik internal masyarakat bugis, (5) modernisasi dan individualism, dan (6) perkawinan antar etnis. Masyarakat bugis saat ini sudah mengalami kemajuan dalam pola pemikiran berbeda dengan yang dahulu dimana masyarakat sudah bisa berbicara mengenai dunia perpolitikan dengan ditandai munculnya politikus yang berasal dari suku bugis, serta yang terjadi pada masyarakat adalah perubahan sosial dari masyarakat yang paguyuban kearah patembayan. Masyarakat paguyuban memiliki ciri gotong-royong dan kekerabatan yang kuat, semua itu mulai dihilangkan dan mulai luntarnya

sistem kekerabatan masyarakat bugis dengan mulainya masyarakat menjadi individualism.

Dalam permasalahan yang terjadi pada masyarakat saat ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat terbagi menjadi masyarakat paguyuban dan patembayan. Masyarakat paguyuban merupakan jenis masyarakat yang lahir dari keturunan, tempat tinggal, dan ideologi yang sama. Akan tetapi dalam kasus fragmentasi politik ketiga faktor tersebut tidak dapat mempengaruhi masyarakat dalam segi politik.

Berdasarkan keadaan tersebut ketika berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti adalah hampir mempunyai kesamaan yang menjelaskan hubungan masyarakat dalam sebuah kelompok. Namun perbedaannya teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori Ferdinand Tonnies yaitu *Gemeinschaft* (paguyuban) dan *Gesellschaft* (patembayan), dan teori yang dipakai peneliti menggunakan teori solidaritas mekanik dan organik dari Emile Durkheim dan dengan konteks yang berbeda dari objek yang diteliti.

Selanjutnya dalam bagian ini akan menjelaskan dan membandingkan dari berbagai macam penelitian yang terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya, mengenai topik permasalahan yang hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti bertujuan sebagai perkembangan suatu penelitian agar peneliti lebih luas mengembangkan penelitian untuk diangkat dengan membandingkan dari penelitian-penelitian terdahulu, yang hampir sama dengan penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah sebagai bukti agar

mendukung keabsahan dari karya peneliti guna penelitian ini memang murni dan teruji kebenarannya.

F. Kerangka Teoretis

Peneliti menggunakan teori solidaritas organik dan mekanik Emile Durkheim untuk mencoba melihat aktivitas *Pelabuhan Jalur*. Durkheim dalam (Martono, 2012: 43-44) menurut Durkheim ada dua tipe solidaritas sosial yang dikaitkan dengan tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Pada masyarakat dengan sistem pembagian kerja yang rendah, akan menghasilkan tipe solidaritas mekanik, sedangkan pada masyarakat dengan pembagian kerja yang kompleks akan menghasilkan teori solidaritas organik. Secara singkat, solidaritas mekanik terbentuk karena adanya kebersamaan antar anggota masyarakat, sedangkan solidaritas organik lebih terbentuk karena adanya perbedaan antar anggota masyarakat.

Adanya perbedaan tersebut, menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain. Seorang guru akan membutuhkan dokter ketika sakit, seorang petani membutuhkan seorang pedagang untuk memasarkan hasil pertaniannya, mereka bersatu karena adanya perbedaan, dan sama halnya yang terjadi didalam aktivitas *Pelabuhan Jalur*. Dengan adanya perbedaan berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya, menyebabkan setiap anggota masyarakat saling bergantung satu sama lain.

Kedua tipe solidaritas sosial ini memiliki beberapa ciri sebagaimana dijelaskan Durkheim. Pertama, anggota masyarakat dengan tingkat pembagian

kerja yang rendah (solidaritas mekanik), masih terikat satu sama lain atas dasar kesamaan emosional dan kepercayaan, serta adanya komitmen moral. Perbedaan adalah sesuatu yang harus dihindari pada masyarakat dengan pembagian kerja yang tinggi (solidaritas organik), sangat memungkinkan terjadi perbedaan dan masyarakat disatukan oleh saling ketergantungan fungsional. Kedua, solidaritas mekanik didasarkan pada kesadaran kolektif yang kuat. Anggota masyarakat diharapkan mampu mempertahankan kesamaan. Sedangkan solidaritas organik, otonomi individu sangat dihargai mengingat setiap individu menjalankan yang berbeda-beda. Ketiga, dari segi kontrol sosial, dalam solidaritas mekanik nilai dan norma bersifat umum dan abstrak hukum yang berlaku lebih bersifat represif.

Dalam buku yang ketiga *The division of labor in society*, dia menganalisa ikatan-ikatan sosial pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam masyarakat primitif ikatan sosial itu adalah moralitas bersama atau kesadaran kolektif yang disebut solidaritas mekanik. Sedangkan dalam masyarakat modern yang ditandai oleh patologi akibat pembagian kerja yang sangat ketat hampir tidak ditemukan kesadaran kolektif seperti pada masyarakat primitif (Bernard, 2007:27).

Perbedaan solidaritas mekanik dan solidaritas organik Emile Durkheim yang paling terkenal dalam (Lawang, 1986:181-188) menurut Durkheim berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

a. Solidaritas mekanik

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk komformitas.

Bagi Durkheim indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau represif. Selain itu, hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang menimpamasyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif. Ciri khas yang

paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

b. Solidaritas organik

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggalakan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan di kalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat. Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi.



Perbandingan antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dengan masyarakat dengan solidaritas organik sebagai berikut:

Solidaritas mekanik	Solidaritas organik
Pembagian kerja	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
Individualitas rendah	Individualitas tinggi
Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum itu penting
Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
Secara relative saling ketergantungan itu rendah	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
Secara relative saling ketergantungan itu rendah	Saling ketergantungan yang tinggi
Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial perkotaan

(Lawang, 1986 : 188).

Alasan peneliti memilih teori solidaritas organik dan mekanik Emile Durkheim dikarenakan teori ini dianggap paling tepat digunakan sebagai referensi untuk mengkaji aktivitas pada *Pelabuhan Jalur*. Hal ini dikarenakan penelitian yang akan diteliti yaitu terkait tentang hubungan solidaritas organik antar kelompok yang terjadi dalam aktivitas *Pelabuhan Jalur*.

G. Alur Kerangka Pikir

Berdasarkan dari penelitian ini, untuk lebih ringkas peneliti menggunakan kerangka berpikir dalam menunjukkan penelitiannya. Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim. Sebagaimana yang digambarkan dalam bagan berikut ini:

Gambar 1.1. Skema alur pikir

